

MENJAGA HUTAN LEWAT TRADISI : NGALAS JATI DAN KEARIFAN LOKAL BOJONEGORO

Narayya Tricha Sabina *¹

Fikky Dian Roqobih ²

Ahmad Qosyim ³

Dyah Astriani ⁴

^{1,2} Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: fikkyroqobih@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi ngalas jati merupakan praktik konservasi berbasis kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat Bojonegoro, Jawa Timur, dalam mengelola hutan jati (Tectona grandis). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan melalui praktik ngalas. Metode yang digunakan adalah studi literatur deskriptif kualitatif dengan menganalisis artikel dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip utama dalam ngalas jati meliputi pengaturan waktu penebangan, pembatasan jumlah pohon yang ditebang, serta pelaksanaan ritual adat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan sosial yang memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian hutan. Namun demikian, ngalas jati menghadapi tantangan serius, seperti tekanan ekonomi, eksploitasi berlebih, kebijakan yang tidak berpihak pada hak adat, serta pengaruh modernisasi yang mengikis nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat praktik konservasi yang berkelanjutan dengan tetap menghargai kearifan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan lingkungan yang inklusif dan berbasis budaya.

Kata kunci: Hutan Jati, Konservasi, Kearifan Lokal, Ngalas Jati

Abstract

The ngalas jati tradition is a local wisdom-based conservation practice carried out by the people of Bojonegoro, East Java, in managing teak forests (Tectona grandis). This study aims to examine the contribution of local wisdom to environmental conservation through the ngalas practice. The method used is a qualitative descriptive literature study by analyzing relevant scientific articles and journals. The results of the study indicate that the main principles of ngalas jati include regulating the timing of felling, limiting the number of trees felled, and carrying out traditional rituals as a form of respect for nature. This tradition not only functions to maintain the balance of the ecosystem, but also contains spiritual and social values that strengthen community awareness of the importance of forest conservation. However, ngalas jati faces serious challenges, such as economic pressure, excessive exploitation, policies that do not support customary rights, and the influence of modernization that erodes local values. Therefore, collaboration between the community, government, and other stakeholders is needed to strengthen sustainable conservation practices while still respecting local wisdom. The results of this study are expected to be a reference in the formulation of inclusive and culture-based environmental policies.

Keywords: Ngalas Jati, Local Wisdom, Conservation, Teak Forest, Bojonegoro

PENDAHULUAN

Tinjauan kritis atau studi literatur tidak hanya bermakna membaca literatur, tapi lebih ke arah evaluasi yang mendalam dan kritis tentang penelitian sebelumnya pada suatu topik penelitian, dan kemudian merangkum, menganalisis, dan mensintesis isinya, dan menyajikannya dalam bentuk tulisan. Tinjauan kritis merupakan suatu kegiatan membaca, menelaah, menganalisis suatu bacaan/artikel untuk memperoleh ide-ide, penjelasan, data pendukung yang mendukung pokok pikiran utama, serta memberikan komentar terhadap isi bacaan secara keseluruhan dari sudut pandang kepentingan pengkaji. Seperti yang disampaikan oleh Zainal (dalam Wijaya, 2019) Tinjauan kritis berisi uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Sejalan

dengan Agusta (dalam Mayden, K. D., 2012) Mengatakan tinjauan kritis merupakan analisis kritis dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus atau berupa pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan. Sedangkan Shuttleworth (dalam Wahono, R. S., 2020) berpendapat tinjauan kritis bukan hanya bermakna membaca literatur, tapi lebih ke arah evaluasi yang mendalam dan kritis tentang penelitian sebelumnya pada suatu topik tertentu.

Konservasi alam merupakan upaya penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Dalam pelaksanaannya, konservasi yang berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis karena mengintegrasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan ekologis yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat (Saputra, 2022). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan dengan cara-cara yang sesuai dengan tradisi dan kondisi setempat. Kearifan lokal dalam konservasi sering kali mencakup sistem pengelolaan sumber daya alam yang berbasis adat. Salah satu contoh penerapan konservasi berbasis kearifan lokal dapat ditemukan dalam pengelolaan pohon jati di Kabupaten Bojonegoro yaitu Ngalas. Pohon jati (*Tectona grandis*) memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem, antara lain sebagai penyerap karbon, penahan erosi, serta penyedia habitat bagi berbagai flora dan fauna (Aulia, 2020). Selain itu, pohon jati juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga keberlanjutannya perlu dijaga agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan yang dapat merusak ekosistem setempat. Hutan jati yang lestari tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar melalui pemanfaatan kayu secara bijaksana, ekowisata, serta pengelolaan hasil hutan non-kayu seperti daun dan biji jati (Salsabila, 2024).

Dalam konteks budaya masyarakat Bojonegoro, pohon jati tidak hanya memiliki nilai ekologis tetapi juga memiliki makna simbolis dan ekonomis yang mendalam. Sejak dahulu masyarakat setempat telah memiliki sistem pengelolaan jati yang berbasis pada kearifan lokal, seperti aturan adat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan jati. Tradisi seperti pembatasan penebangan pohon jati berdasarkan usia tertentu serta adanya ritual-ritual sebelum penebangan menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi (Warto, 2017). Selain itu, terdapat kepercayaan bahwa pohon jati memiliki nilai spiritual dan sering dikaitkan dengan mitos serta cerita rakyat yang memperkuat kesadaran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan hutan jati (Hidayat, 2017). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pengelolaan hutan jati menghadapi tantangan besar akibat perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Permintaan pasar yang tinggi terhadap kayu jati sering kali mendorong eksploitasi yang tidak terkendali, mengancam kelestarian hutan jati. Di sisi lain, perubahan iklim dan alih fungsi lahan juga menjadi faktor yang mempercepat degradasi ekosistem hutan jati (Salsabila, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang mampu mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal sambil tetap menyesuaikan dengan tantangan modern.

Pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya perlu berkolaborasi dalam mengembangkan kebijakan dan praktik konservasi yang berkelanjutan (Saputra, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal berkontribusi dalam pengelolaan pohon jati dan konservasi alam di Bojonegoro. Dengan memahami peran serta masyarakat dalam melestarikan hutan jati, diharapkan dapat ditemukan strategi konservasi yang lebih efektif dan berbasis pada prinsip keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Kajian ini juga akan mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam memadukan tradisi dengan teknologi modern dalam upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan hutan jati yang berkelanjutan. Dengan demikian, konservasi alam berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi yang tidak hanya melindungi ekosistem tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Cara paling mudah untuk menulis di JPPI adalah dengan mengedit langsung paper template ini dengan mengisikan paper dari penulis. Jumlah halaman minimal di JPPI adalah 10 halaman termasuk daftar pustaka.

Sistematika naskah adalah: **judul** yang harus ditulis secara ringkas dan menggambarkan isi naskah, dalam judul hindari penulisan sub judul atau studi kasus; **nama penulis** (tanpa gelar

akademik); **afiliasi penulis; alamat email;** nama penulis yang ada tanda * merupakan **korespondensi penulis; abstrak** (maksimal 250 kata) ditulis dalam bahasa Indonesia dan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi literatur yang bertujuan menggambarkan hasil temuan peneliti atas beberapa artikel jurnal yang ditemukan. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan metode penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis itu dilakukan secara intensif, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Kajian literatur ini dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring perubahan dan kemajuan zaman. Adapun tujuan dari kajian literatur adalah untuk kepentingan proyek penelitian sendiri. Dalam hal ini, membuat kajian literatur adalah untuk memperkaya wawasan penulis tentang topik penelitian yang sedang dilakukan, menolong penulis memformulasikan masalah penelitian, dan menolong penulis dalam menentukan teori-teori dan metode- metode dan hasil penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra (2017) bahwa penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di tengah lapangan. Jenis sumber data atau objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional dan Internasional yang diterbitkan mulai pada tahun 2 sampai dengan 2024. Dengan proses pengumpulan data artikel jurnal dari langkah-langkah melalui akses Scimago Journal Country Rank, google trend, open knowledge, publish or perish dan reading intensive & extensive.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian memuat hasil analisis uji hipotesis yang dapat menyertakan tabel, grafik, dan sebagainya.

Pembahasan memuat interpretasi dan evaluasi terhadap hasil penelitian, serta ulasan berbagai permasalahan terkait yang dipandang dapat memengaruhi hasil penelitian. Deskripsi pada bagian ini menitikberatkan pada analisis secara kritis secara substansial terhadap hasil penelitian, selain itu ditambahkan juga kelemahan dalam penelitian.

Tabel .1 Paper yang telah dianalisis

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Permainan Tradisional vs Permainan Modern</i> (2017)	Saputra, S. Y.	Kualitatif deskriptif	Modernisasi menyebabkan pergeseran nilai-nilai karakter anak di sekolah dasar. Permainan tradisional yang mendidik mulai tergantikan oleh permainan modern yang kurang mendukung perkembangan karakter luhur.
2	<i>Sistem Pengelolaan Hutan Jati oleh Masyarakat Adat</i> (2017)	Taufik, A.	Studi kasus	Masyarakat adat menggunakan aturan lokal seperti batas usia tebang dan waktu penebangan untuk menjaga kelestarian hutan jati. Tradisi ini menjaga

				keseimbangan ekosistem tanpa meninggalkan manfaat ekonomi.
3	<i>Eksplorasi Hutan Jati di Jawa abad 19-20 (2017)</i>	Warto	Historis-arsival	Eksplorasi besar-besaran terhadap jati oleh kolonial Belanda menyebabkan penurunan kualitas hutan. Sistem tanam paksa dan orientasi ekonomi kolonial mengabaikan aspek keberlanjutan.
4	<i>Kebijakan Pemerintah dan Hak Hutan Adat di Indonesia (2019)</i>	Yuliani, D.	Studi literatur	Terdapat tumpang tindih antara kebijakan pemerintah dengan sistem kelola adat, yang menimbulkan konflik. Banyak kebijakan belum mengakomodasi hak masyarakat adat dalam pengelolaan hutan.
5	<i>Ritual Adat dalam Konservasi Alam di Bali (2020)</i>	Husna, R.	Kualitatif etnografis	Praktik konservasi berbasis ritual adat seperti upacara penghormatan kepada alam efektif menjaga keharmonisan manusia dan lingkungan. Nilai spiritual berperan penting dalam pelestarian alam.
6	<i>Pengaruh Modernisasi terhadap Kelestarian Hutan Jati (2020)</i>	Rahmawati, N.	Deskriptif	Modernisasi menyebabkan pergeseran budaya konservasi. Generasi muda makin jauh dari tradisi seperti ngalas jati, dan nilai pelestarian makin terpinggirkan oleh orientasi ekonomi dan gaya hidup baru.
7	<i>Eksplorasi Hutan dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan (2018)</i>	Prasetyo, M.	Deskriptif kualitatif	Penebangan liar dan eksploitasi tanpa kontrol menyebabkan degradasi hutan jati, erosi, dan konflik antara masyarakat lokal dengan pelaku industri kehutanan.
8	<i>Dampak Perubahan Iklim terhadap Keberlanjutan Hutan Jati (2021)</i>	Suyanto, F.	Studi dokumentasi	Cuaca ekstrem dan pola iklim tidak menentu mempercepat kerusakan hutan jati. Perubahan iklim menghambat regenerasi pohon dan mengubah waktu tanam yang biasa diikuti masyarakat.
9	<i>Pengelolaan SDA Berkelanjutan di Masyarakat Adat (2018)</i>	Asmawati, A.	Kualitatif	Kearifan lokal terbukti efektif dalam menjaga sumber daya alam. Masyarakat memiliki mekanisme sosial yang kuat untuk mengatur pemanfaatan hutan secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.

10	<i>Desa Santri dalam Naungan Pohon Jati (2017)</i>	Hidayat, S.	Autoetnografi	Kehidupan masyarakat santri yang hidup berdampingan dengan hutan jati memperlihatkan harmoni antara spiritualitas, budaya, dan lingkungan. Hutan jati menjadi bagian penting dalam identitas sosial dan agama.
----	--	-------------	---------------	--

Setelah dilakukan analisis, berikut merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat yang diambil dari hasil analisis literatur di atas

RQ1. Apa kontribusi tradisi ngalas terhadap konservasi hutan jati di Bojonegoro?

Tradisi ngalas merupakan bentuk nyata dari praktik konservasi yang dilakukan masyarakat adat secara turun-temurun. Tradisi ini tidak sekadar aktivitas penebangan pohon, tetapi mencakup seperangkat nilai, norma, dan aturan adat yang berfungsi menjaga kelestarian lingkungan. Dalam praktiknya, masyarakat menentukan waktu khusus untuk menebang pohon jati, biasanya pada musim kemarau, guna mencegah kerusakan tanah akibat erosi. Selain itu, jumlah pohon yang ditebang juga dibatasi dan hanya pohon yang sudah cukup umur yang boleh ditebang. Tradisi ini menekankan pada prinsip regeneratif, yaitu selalu menjaga agar ada pohon pengganti dari setiap pohon yang diambil. Pelaksanaan ritual sebelum dan sesudah penebangan menjadi sarana spiritual untuk menyelaraskan hubungan manusia dan alam. Dengan demikian, ngalas tidak hanya memberikan hasil ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan berbasis lokal.

RQ2. Bagaimana kearifan lokal dalam ngalas jati memengaruhi kesadaran ekologis masyarakat?

Kearifan lokal yang tertanam dalam tradisi ngalas membentuk kerangka berpikir masyarakat terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Keyakinan bahwa alam memiliki roh atau energi spiritual menyebabkan masyarakat bersikap hati-hati dalam memanfaatkan sumber daya alam. Upacara atau doa bersama yang dilakukan sebelum menebang pohon menunjukkan bahwa tindakan terhadap alam tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui proses yang sarat makna. Ini menumbuhkan kesadaran bahwa kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya milik negara atau organisasi tertentu. Masyarakat memandang hutan sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, bukan hanya untuk kebutuhan hari ini, tetapi juga untuk keberlangsungan generasi yang akan datang. Kesadaran ekologis ini lahir dari pengalaman kolektif, mitos lokal, dan praktik sosial yang secara konsisten diwariskan dari generasi ke generasi.

RQ3. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi ngalas saat ini?

Tradisi ngalas saat ini menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang berubah. Salah satu tantangan terbesar adalah tidak sinkronnya kebijakan pemerintah dengan praktik kelola adat. Banyak kebijakan kehutanan belum memberikan ruang legal yang cukup bagi masyarakat adat untuk mengelola hutannya sendiri. Selain itu, keberadaan perusahaan besar dan praktik pembalakan liar membuat kawasan hutan jati semakin terancam. Modernisasi dan perubahan gaya hidup juga membuat generasi muda mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional dan lebih memilih aktivitas ekonomi yang instan. Di sisi lain, perubahan iklim global berdampak pada pola musim dan cuaca, yang secara langsung memengaruhi siklus tanam dan panen dalam praktik ngalas. Semua tantangan ini menuntut adanya solusi strategis dan kolaboratif agar tradisi ngalas tetap lestari dan relevan dengan kondisi zaman.

RQ3. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi ngalas saat ini?

Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi pelestarian hutan harus bersifat inklusif dan kolaboratif. Artinya, pendekatan pelestarian tidak hanya mengandalkan teknologi atau kebijakan top-down dari pemerintah, tetapi juga harus mengakui dan mengintegrasikan pengetahuan lokal masyarakat. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan dan pelatihan kepada generasi muda mengenai pentingnya tradisi ngalas dalam konteks pelestarian lingkungan. Teknologi modern seperti pemetaan satelit, sistem informasi geografis (GIS), atau pemantauan hutan berbasis aplikasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung praktik-praktik tradisional tanpa menghilangkan esensinya. Pemerintah juga perlu merevisi regulasi agar lebih berpihak pada masyarakat adat dan memberikan hak kelola yang sah atas hutan adat. Sinergi antara masyarakat adat, akademisi, pemerintah, dan sektor swasta akan memperkuat sistem pengelolaan hutan jati yang berkelanjutan serta melindungi tradisi lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ngalas jati merupakan salah satu bentuk konservasi hutan berbasis kearifan lokal yang memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya hutan jati di Bojonegoro, Jawa Timur. Tradisi ini tidak hanya mengatur aktivitas penebangan pohon secara ekologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang memperkuat hubungan antara manusia dan alam. Kearifan lokal dalam tradisi ngalas telah membentuk kesadaran ekologis masyarakat untuk tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan, melainkan memanfaatkannya secara bijak dan berkelanjutan. Nilai-nilai adat seperti pembatasan waktu dan jumlah pohon yang ditebang, serta pelaksanaan ritual sebelum dan sesudah penebangan, menjadi sistem pengelolaan sumber daya yang efektif tanpa ketergantungan pada teknologi modern.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi ngalas saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan dari regulasi yang belum berpihak pada masyarakat adat, maraknya eksploitasi oleh pihak luar, pengaruh modernisasi terhadap nilai budaya generasi muda, serta dampak dari perubahan iklim global. Semua tantangan ini mengancam eksistensi hutan jati dan kearifan lokal yang mengelilinginya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian hutan jati yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern. Kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta menjadi kunci utama dalam merancang kebijakan yang inklusif dan adaptif. Tradisi ngalas bukan hanya warisan budaya, tetapi juga solusi lokal yang dapat menjadi model pengelolaan hutan berkelanjutan di Indonesia. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal seperti ngalas jati adalah langkah penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kesimpulan harus mengindikasikan hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangan, serta kemungkinan selanjutnya. Kesimpulan harus berupa paragraf, tidak berbentuk point-p

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, A. (2018). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan di Masyarakat Adat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(2), 45–57. <https://doi.org/10.46924/jihk.v5i2.191>
- Hidayat, S. (2017). Desa santri dalam naungan pohon jati: Sebuah auto-etnografi tentang ekologi manusia. ISSN 2301-6388
- Husna, R. (2020). Ritual Adat dalam Konservasi Alam di Bali. *Jurnal Kearifan Lokal*, 8(1), 19–32.
- Mayden, K. D. (2012). Peer review: Publication's gold standard. *Journal of the Advanced Practitioner in Oncology*, 3(2), 117–122. PMID: 25059293; PMCID: PMC4093306.
- Prasetyo, M. (2018). Eksploitasi Hutan dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Hutan Jati. *Jurnal Lingkungan*, 10(2), 22–35.

- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh Modernisasi terhadap Kelestarian Hutan Jati di Masyarakat Adat. *Jurnal Kehutanan dan Lingkungan*, 13(1), 30–43.
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional vs Permainan Modern dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 1(1), 1–7. DOI: 10.30651/else.v1i1.873
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 979-8433-64-0
- Suyanto, F. (2021). Dampak Perubahan Iklim terhadap Keberlanjutan Hutan Jati. *Jurnal Ilmu Alam dan Konservasi*, 16(1), 12–25. e-ISSN. 2442-6962
- Taufik, A. (2017). Sistem Pengelolaan Hutan Jati oleh Masyarakat Adat di Jawa Tengah. *Jurnal Kehutanan*, 24(1), 11–22. DOI:10.14710/jil.22.1.240-247
- Wahono, R. S. (2020). *Systematic Literature Review: Pengantar, Tahapan dan Studi Kasus*. Tautan
- Warto. (2017). Hutan Jati Berkalung Besi: Pengangkutan Kayu Jati di Jawa pada Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 184–198. DOI: 10.22146/sasdayajournal.27781
- Yuliani, D. (2019). Kebijakan Pemerintah dan Hak Pengelolaan Hutan Adat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(3), 45–59.